

## Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis

**Faiqotul Himmah**

MTs. Islamiyah Temayang

E-mail: [Eyvachyucitha@gmail.com](mailto:Eyvachyucitha@gmail.com)

**Fahmi Khumaini**

Univesitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: [Fahmi@unugiri.ac.id](mailto:Fahmi@unugiri.ac.id)

**Abstract:** *This study explores the integration of positivism into Islamic education to enhance critical and analytical understanding in addressing contemporary social issues. The main problem addressed is how positivism can contribute to improving students' critical and analytical thinking abilities, as well as the relevance of positivism in answering the challenges of modernizing Islamic education by integrating scientific and spiritual values. The methodology used in this study is a qualitative approach with a literature review analyzing the works of Auguste Comte and scholars such as M. Quraish Shihab. The study finds that the integration of positivism can provide a methodological framework for understanding Islamic teachings in a more systematic and evidence-based manner, without eliminating spiritual values. The findings show that the scientific approach in Islamic education can enrich religious understanding by facilitating critical analysis of religious texts and the application of Islamic teachings in a developing social context. The conclusion of this study is that positivism can address the challenges of modernizing Islamic education, producing a generation that is intellectually intelligent and mature in spiritual values.*

**Keywords:** *Integration, Positivism, Islamic Education, Epistemological.*

**Abstrak:** *Penelitian ini mengkaji integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman untuk meningkatkan pemahaman kritis dan analitis dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer. Masalah utama yang dibahas adalah bagaimana positivisme dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa, serta relevansi positivisme dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan keislaman dengan mengintegrasikan nilai ilmiah dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur yang menganalisis karya-karya Auguste Comte dan para ulama seperti M. Quraish Shihab. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi positivisme dapat*

*menyediakan kerangka metodologis untuk memahami ajaran Islam secara lebih sistematis dan berbasis bukti, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dalam pendidikan keislaman dapat memperkaya pemahaman agama dengan memfasilitasi analisis kritis terhadap teks-teks agama dan penerapan ajaran Islam dalam konteks sosial yang berkembang. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa positivisme dapat mengatasi tantangan modernisasi pendidikan keislaman, menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan matang dalam nilai-nilai spiritual.*

**Kata kunci:** Integrasi, Positivisme, Pendidikan Islam, Epistemologi.

## Pendahuluan

Pendidikan keislaman sebagai proses yang dinamis selalu melibatkan pengintegrasian nilai-nilai Islam dengan pendekatan keilmuan modern. I yang terus berkembang, diperlukan sebuah kerangka metodologis yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan tantangan intelektual dan sosial kontemporer.<sup>1</sup> Salah satu pendekatan filosofis yang relevan adalah positivisme, yang dirumuskan oleh Auguste Comte.

Isidore Marie Auguste Francois Xavier Comte, yang lebih dikenal sebagai Auguste Comte dalam dunia sosiologi, adalah seorang ilmuwan asal Prancis yang dijuluki sebagai "Bapak Sosiologi".<sup>2</sup> Comte dikenal sebagai orang pertama yang memperkenalkan metode ilmiah dalam ilmu sosial. Perjalanan filsafat Comte dimulai pada Agustus 1817 ketika ia bergabung sebagai murid dan sekretaris Claude Henry de Rouvroy, Comte de Saint-Simon, yang membawanya ke lingkungan intelektual. Pada tahun 1824, Comte memutuskan untuk berpisah dengan Saint-Simon karena merasa hubungan mereka tidak lagi sejalan. Pada saat itu, Comte menemukan arah yang ingin dia tempuh, yaitu menggali lebih dalam mengenai filsafat positivisme.<sup>3</sup>

Melalui filsafat positivismenya, Auguste Comte menciptakan akar untuk pendekatan empiris dan objektif dalam mencapai pengetahuan. Filsafat ini

---

<sup>1</sup> Achmad Hidir and Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024).

<sup>2</sup> Hermann Gruber, *Auguste Comte* (Lethielleux, 1892).

<sup>3</sup> Wahyuddin Bakri, "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern," 2020.

memperluas relevansinya ke dinamika sosial yang kompleks. Karenanya, manfaat filsafat positivisme pada pendidikan keislaman, sebagai disiplin ilmu yang terstruktur dan terencana. Dalam hal ini, filsafat positivisme memberikan landasan filosofis - dengan kata lain- untuk memadukan warisan intelektual Islam dengan pendekatan modern dan mencapai solusi yang relevan terhadap masalah sosial zaman kita.

Comte berpendapat bahwa "dunia abstrak" tidak lagi dianggap penting oleh manusia di zaman modern. Sebaliknya, Ia percaya bahwa pengetahuan manusia tetap harus berkembang dari sesuatu yang abstrak menuju sesuatu yang positif (real). Jika ilmu hanya stagnan dan tidak berkembang, maka akan musnah. Descartes mengatakan, "Cogito ergo sum" berarti bahwa jika manusia tidak berpikir, Mereka tidak akan mampu mengembangkan teori baru di era yang terus berkembang, dan jika hal itu tidak dilakukan, teori tersebut akan kehilangan relevansinya dan terlupakan seiring berjalannya waktu.<sup>4</sup> Artinya, Comte berpendapat bahwa masyarakat di era baru perlu memiliki cara berpikir yang berbeda, yang tidak bersifat statis dan bersifat metafisis.<sup>5</sup>

Positivisme, dengan fokusnya pada empirisme, objektivitas, dan penekanan pada fakta yang terukur, menawarkan sebuah landasan epistemologis yang sistematis dalam memahami fenomena sosial. Dalam pendidikan keislaman, pendekatan ini dapat diterapkan untuk mendalami teks-teks Islam secara ilmiah, tanpa mengabaikan nilai-nilai spiritual dan normatif yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup> Kajian relevansi Positivisme pada Pendidikan Islam oleh M. Quraish Shihab membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Dengan memahami ayat-ayat

---

<sup>4</sup> Rene Descartes, *Diskursus & Metode* (Ircisod, 2020).

<sup>5</sup> Lalu Muhammad Syamsul Arifin, "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman," *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 127–44.

<sup>6</sup> Fahmi Khumaini et al., "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 680–92.

<sup>7</sup> M Quraish Shihab, *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Lentera Hati, 2005); Ahmad Tafsir et al., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 1 (Mimbar Pustaka: Media Transformasi Pengetahuan, 2004).

Al-Qur'an sebagaimana konteks dan faktor sejarahnya, metodologi positivisme dapat digunakan untuk mendalami ajaran-ajaran Islam secara bertahap.<sup>8</sup>

Relevansi positivisme terhadap pendidikan keislaman semakin penting mengingat perlunya memahami ajaran Islam secara kontekstual dan sesuai dengan tantangan zaman. Misalnya, pendekatan historis dalam menafsirkan sebab-sebab turunnya (*asbab al-nuzul*) ayat-ayat Al-Qur'an. dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi turunnya wahyu, sehingga menjadikan ajaran tersebut lebih aplikatif dalam kehidupan modern.<sup>9</sup> Namun, penerapan positivisme dalam pendidikan keislaman juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perbedaan paradigma antara empirisme yang bebas nilai dengan prinsip normatif dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah integrasi yang bijak dan proporsional agar positivisme dapat memperkaya pendidikan keislaman tanpa mengurangi esensi ajarannya.<sup>10</sup>

Kompleksitas ajaran Islam yang sejalan dengan kerumitan dalam sosial masyarakat, mengharuskan para pemikir Islam untuk terus memberikan kontribusinya dalam menghasilkan sebuah gagasan yang relevan, nyata, seimbang, dan bermanfaat untuk masyarakat. Pada akhirnya, situasi sosial masyarakat yang bersifat dinamis, menimbulkan masalah-masalah baru yang harus diselesaikan, dan penyelesaian masalah tersebut bisa saja datang dari teori pendekatan luar Islam, yang diintegrasikan dengan teori Islam yang ada. Penelitian ini difokuskan guna menjawab permasalahan tentang bagaimana integrasi positivisme dapat meningkatkan pemahaman kritis dan analitis dalam pendidikan keislaman, khususnya untuk memecahkan masalah sosial

---

<sup>8</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia* (Erlangga, 2007).

<sup>9</sup> Andi Mujahidil Ilman SM, "Peran Asbab Al-Nuzul Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2024).

<sup>10</sup> H Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme Hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Sciences* (Prenada Media, 2020).

yang kompleks di dunia kontemporer? dan Bagaimana relevansi dan kontribusi positivisme dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan keislaman yang berbasis pada nilai-nilai ilmiah dan spiritual? Dengan menggunakan konsep tiga tahap Comte, penelitian ini menjembatani antara tradisi intelektual Islam dan paradigma ilmiah modern. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman dari perspektif epistemologis. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat dihasilkan sebuah kerangka metodologis yang tidak hanya relevan secara ilmiah, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*library research*).<sup>11</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep filosofis positivisme Auguste Comte serta relevansinya dalam pendidikan keislaman melalui kajian mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yang berfokus pada deskripsi konsep positivisme dan integrasinya dalam pendidikan keislaman, serta analisis epistemologis terhadap relevansi dan tantangan penerapan positivisme dalam memahami ajaran Islam.

Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni data primer meliputi karya-karya Auguste Comte, seperti *Cours de Philosophie Positive*<sup>12</sup> dan *Système de Politique Positive*<sup>13</sup>; dan sumber data sekunder yakni meliputi buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan dengan positivisme, epistemologi, dan pendidikan

---

<sup>11</sup> Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.

<sup>12</sup> Auguste Comte, *Cours De Philosophie Positive Vol. 4* (BoD-Books on Demand, 2023).

<sup>13</sup> Auguste Comte, *Système de Politique Positive Ou Traité de Sociologie Instituant La Religion de l'humanité*, vol. 1 (E. Thunot, 1851).

keislaman, termasuk pandangan para pemikir Islam seperti M. Quraish Shihab dan ulama lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yang meliputi: studi teks pada literatur utama dan pendukung. Analisis konten terhadap interpretasi epistemologis dan metodologis positivisme dalam konteks pendidikan keislaman. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: seleksi data, pengorganisasian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan kerangka analisis epistemologis, yang mencakup:

1. Tahapan Positivisme Comte: Teologi, metafisik, dan positif, serta penerapannya dalam memahami teks-teks keislaman.
2. Asbab al-nuzul: Pendekatan historis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk menilai relevansi metodologi positivisme.
3. Kontekstualisasi: Penyesuaian konsep positivisme dalam konteks nilai-nilai normatif Islam.

Penelitian ini dibatasi pada analisis teoritis dan literatur sehingga tidak mencakup implementasi empiris dalam pendidikan keislaman secara langsung. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji penerapan konsep yang diusulkan dalam lingkungan pendidikan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pemahaman epistemologis positivisme dan potensinya dalam memperkaya pendidikan keislaman di era modern.

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **A. Perjalanan Intelektual Filsafat Auguste Comte**

Perjalanan intelektual Comte menemukan dunia positivisme pada mulanya dilatarbelakangi oleh Ayah Comte yang merupakan seorang agamawan Katolik taat dan termasuk dalam kelompok "royalis" yang menentang revolusi. Pada saat Comte berusia 14 tahun, dia menjadi seorang "republikan" dan

berhenti percaya pada Tuhan.<sup>14</sup> Comte bekerja di Politeknik di Paris sejak tahun 1812 hingga 1816, dan pada tahun 1817-lah dia menjadi sekretaris Saint-Simon.<sup>15</sup> Comte awalnya masuk ke politeknik dengan tujuan untuk mendidik calon insinyur militer, namun kemudian beralih untuk mendalami pendidikan umum. Pengalamannya di politeknik menjadi dasar bagi Comte untuk merancang sebuah masyarakat modern yang dipimpin oleh kelompok elit baru. Setelah kelompok royalistis mengambil alih politeknik, Comte diusir karena perbedaan ideologi dan keyakinan. Meskipun demikian, keinginan Comte untuk memodernisasi masyarakat yang masih bersifat tradisional tetap kuat meskipun ia telah dikeluarkan dari politeknik.

Perhatian utama Comte dalam mempelajari filsafat yang mengarah pada positivisme tidak dapat dipisahkan dari pengaruh para filsuf sebelumnya. Ada beberapa filsuf, termasuk David Hume, Adam Smith, dan Condorcet, yang dianggap sebagai ahli filsafat terkemuka.<sup>16</sup> Selama beberapa tahun itu, Comte juga menjalin persahabatan dengan JS Mill, seorang tokoh liberal Inggris yang dikenal pada masa Pencerahan. Selama bergaul dengan Simon, Comte menulis buku berjudul "Plan of the Scientific Work Necessary for the Reorganization of Society", yang memuat konsep-konsep dasar positivismenya.<sup>17</sup> Comte tidak berprofesi sebagai dosen; sebaliknya, ia mengajar pada kelompok pendengar tertentu, dan pelajaran yang diajarkan mencakup perluasan filsafat positivismenya.

---

<sup>14</sup> Misbah Hudri, "Filsafat Positivisme Auguste Comte: Perdebatan Pemikiran Dan Keberadaan Agama Positif," *Aqlania* 14, no. 2 (2023): 211–25.

<sup>15</sup> Herbert Marcuse, *Vernunft Und Revolution*, vol. 157 (Luchterhand Darmstadt/Neuwied, 1962).

<sup>16</sup> A P Jufri et al., *Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu* (Ananta Vidya, n.d.).

<sup>17</sup> Auguste Comte, "Plan of the Scientific Work Necessary for the Reorganisation of Society," *Comte: Early Political Writings*, 1998, 47–144.

Comte menyelesaikan beberapa karya selama dua belas tahun (1830–1842) selama hidupnya. Buku Comte yang berjudul *Cours de Philosophie Positive* pertama kali diterbitkan pada tahun 1830, sejalan dengan usaha Descartes dalam *Discours de la Méthode* atau *L'Esprit des Lois* yang ditulis oleh Montesquieu. Buku ini adalah karya ilmiah yang sangat luas.<sup>18</sup> Sangat berbeda dengan karya pertamanya, "*Systeme de politique Positive*". Gagasan "Agama Humanistik" Comte diungkapkan dalam buku ini. Agama humanistik Comte menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Pengalaman Comte dengan istrinya Clotilde de Vaux memengaruhi gagasan agama humanistiknya. Comte menikah dengan istrinya pada tahun 1845, namun setahun kemudian istrinya meninggal, yang memotivasi Comte untuk menulis buku tentang agama humanistik.<sup>19</sup> Jika pada tulisan pertamanya Comte menolak adanya Tuhan, pandangannya berubah dalam buku ini. Setelah kematian istrinya, Comte menjadi sangat religius. Pemikirannya tentang agama humanistik, yang menggabungkan positivisme dan nilai-nilai kemanusiaan, lahir sebagai respons terhadap kesedihan mendalam yang ia rasakan. Gagasan positivisme Comte membentuk dunia ilmiah. Comte menolak elemen psikologis dan metafisis di bidang pengetahuan setelah terpengaruh oleh perspektif empirisme.<sup>20</sup>

## B. Pemikiran Filsafat Positivisme Auguste Comte

Sejak abad ke-17, rasionalisme René Descartes memainkan peran penting dalam pemikiran ilmiah manusia, dengan menekankan bahwa akal adalah alat

---

<sup>18</sup> YOHAN SAPUTRA, "'Positive Philosophy' By August Comte," n.d.

<sup>19</sup> Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia* (IRCISO, 2015).

<sup>20</sup> Mohammad Zamroni, *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis* (IRCISO, 2022).



utama untuk memperoleh pengetahuan.<sup>21</sup> Kemudian, muncul aliran empirisme yang mencapai puncaknya pada masa David Hume, yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman dan hanya terbatas pada dunia yang dapat ditangkap oleh indera.<sup>22</sup>

### 1. Definisi Filsafat Positivisme Auguste Comte

Dalam tulisannya *Discours sur l'esprit positif* (1844), Comte secara jelas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "positif" adalah:<sup>23</sup>

- a. Sebagai kebalikan dari hal yang bersifat imajinatif, "positif" dipahami sebagai sifat dari sesuatu yang nyata. Hal ini sejalan dengan ajaran Comte yang menyatakan bahwa dalam filsafat positivisme, objek yang diteliti harus berdasarkan kemampuan akal, sementara hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal tidak menjadi objek penyelidikan.
- b. Sebagai lawan dari hal yang tidak bermanfaat, "positif" diartikan sebagai sesuatu yang memberikan manfaat. Ajaran ini mengajarkan bahwa dalam filsafat positivisme, segala sesuatu harus diarahkan untuk mencapai kemajuan, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu.

---

<sup>21</sup> Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*.

<sup>22</sup> Donny Gahral Adian and Akhyar Yusuf Lubis, *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn* (Penerbit Koekoesan, 2011).

<sup>23</sup> Auguste Comte and Annie Petit, *Discours Sur l'esprit Positif* (Carilian-Goeury et V. Dalmont Paris, 1844).

- c. Sebagai kebalikan dari sesuatu yang meragukan, "positif" dimaknai sebagai sesuatu yang sudah pasti. Ajaran ini menyatakan bahwa filsafat harus mencapai keseimbangan logis yang membawa manfaat bagi individu dan masyarakat.
- d. Sebagai lawan dari hal yang kabur, "positif" diartikan sebagai sesuatu yang jelas dan tepat. Dalam filsafat, kita harus memberikan pemahaman yang jelas, baik tentang fenomena yang tampak maupun yang sebenarnya diperlukan, karena pemikiran filsafat lama hanya memberikan pedoman yang tidak jelas dan mengandalkan kekuatan metafisis.
- e. Sebagai kebalikan dari hal yang negatif, "positif" digunakan untuk menggambarkan pandangan filsafat yang selalu mengarah pada penataan dan perbaikan.<sup>24</sup>

Positivisme setidaknya merujuk pada dua hal utama, yaitu teori pengetahuan (epistemologi) dan teori perkembangan sejarah (akal budi) manusia.<sup>25</sup> Comte menerapkan hukum tiga tahap sebagai elemen kunci dalam teori positivisme, karena melalui hukum ini, dapat dipahami arti, makna, dan sifat dari keseluruhan pandangan filsafatnya.<sup>26</sup>

- a. Tahap Teologi atau Fiktif

Tahap ini merupakan fase pertama dalam perkembangan jiwa atau masyarakat. Pada tahap ini, manusia berusaha untuk mencari dan memahami penyebab pertama serta tujuan akhir dari segala sesuatu. Fenomena atau gejala yang menarik perhatian manusia seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap mutlak. Oleh

---

<sup>24</sup> Koento Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte," 1983.

<sup>25</sup> Zainal Abidin, "Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat," *Bandung: Rosda Karya*, 2000.

<sup>26</sup> Zidan Abid Maulana, "Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31–40.

karena itu, manusia pada tahap ini cenderung mempertanyakan hal-hal yang paling sulit dipahami, sejalan dengan perilaku dan tindakan mereka yang didorong oleh intuisi untuk memahami hal-hal tersebut. Menurut Comte, tahap teologi ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui perkembangan bertahap yang terdiri dari tiga fase:<sup>27</sup>

- 1) Fetisisme, yang merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang mempercayai bahwa segala sesuatu di sekitar manusia, seperti gunung, pohon, batu, atau benda-benda buatan seperti alat, senjata, dan patung, memiliki kehidupan atau kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia.
- 2) Politeisme, yaitu pandangan yang menganggap bahwa kekuatan pengatur tidak lagi berasal dari benda-benda di sekitar manusia, melainkan dari makhluk-makhluk tak tampak yang mengelilinginya. Oleh karena itu, manusia merasa perlu menyesuaikan pikiran dan perbuatannya dengan kehendak makhluk tak tampak ini, dan kepercayaan terhadap dewa-dewa yang menguasai alam berkembang, memotivasi manusia untuk mengabdikan dan menyembah dewa-dewa melalui ritual.
- 3) Monoteisme, yang menganggap bahwa kekuatan pengatur tidak lagi berasal dari dewa-dewa, melainkan dari satu kekuatan mutlak, Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan dianggap sebagai penentu segala sesuatu, baik penyebab pertama maupun tujuan akhir dari segala sesuatu, sehingga segala

---

<sup>27</sup> Shermina Oruh and Andi Agustang, "The Three Stages Law of Auguste Comte and Its Contribution to the Study of Sociology," *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 6, no. 1 (2024): 229–34.

pikiran, tindakan, dan perilaku manusia harus diarahkan kepada Tuhan, sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.<sup>28</sup>

b. Tahap Metafisik atau Abstrak

Tahap metafisik merupakan tahap peralihan. Sebagaimana yang dialami oleh setiap manusia, masa kanak-kanak yang berkembang menuju kedewasaan harus melalui fase remaja, dan tahap metafisik dalam perkembangan jiwa manusia merupakan periode peralihan yang sangat penting, karena tahap ini akan membawa perubahan mendalam yang mengarah pada perkembangan akhir jiwa manusia. Meskipun pada tahap metafisik jiwa manusia masih menunjukkan perilaku yang serupa dengan tahap teologi, pada tahap ini manusia mulai dapat melepaskan diri dari kekuatan adikodrati dan beralih pada kekuatan abstrak. Pada titik ini, istilah ontologi mulai muncul. Oleh karena itu, pada tahap metafisik, manusia sering kali mengalami konflik, karena di satu sisi pengaruh teologis masih terasa, sementara di sisi lain, kemampuan untuk berpikir abstrak berkembang sebagai bentuk pembebasan dari kekuatan eksternal. Dalam perkembangan selanjutnya, akal budi menjadi satu-satunya kekuatan yang digunakan manusia untuk memahami segala sesuatu, sehingga dengan kemampuan abstraksi tersebut, manusia dapat menjelaskan hakikat atau esensi dari segala yang ada.

c. Tahap Positif

Tahap positif adalah fase di mana manusia mencapai pengetahuan yang tidak lagi bersifat abstrak, melainkan jelas, pasti, dan berguna. Jika tahap metafisik berkembang dalam masyarakat

---

<sup>28</sup> Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte."

feodal, tahap positif menurut Comte adalah fase yang harus dia bantu wujudkan, yaitu suatu tahap di mana kehidupan masyarakat akan diatur oleh kelompok elit intelektual dan industrialis, dengan prinsip kemanusiaan sebagai dasar dalam mengelola kehidupan sosial.<sup>29</sup>

## 2. Penggolongan ilmu pengetahuan

Auguste Comte berpendapat bahwa penggolongan yang ia lakukan adalah yang paling tepat, dan tidak mengandung kesalahan sebagai mana yang pernah ada sebelumnya. Bahwa penggolongan yang pernah ada itu mengandung kesalahan, hal itu disebabkan karena:

- a. Penggolongan dilakukan oleh mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai suatu cabang ilmu manapun;
- b. Keinginan untuk menyamakan dan menyatukan berbagai bagian dalam sistem intelektual yang sebagian bersifat positif, sedang sebagian yang lain masih bersifat metafisik dan teologik, sehingga mustahil untuk membuat penggolongan.<sup>30</sup>

Pada dasarnya, penggolongan ilmu pengetahuan menurut Comte selaras dengan perkembangan sejarah ilmu itu sendiri, yang menunjukkan bahwa fenomena paling umum dalam ilmu pengetahuan akan muncul terlebih dahulu, diikuti oleh fenomena yang semakin kompleks dan spesifik. Oleh karena itu, Comte memulai penggolongan ini dengan mengamati gejala-gejala yang paling sederhana, yang paling jauh dari kehidupan sehari-hari. Berikut adalah urutan penggolongan ilmu pengetahuan menurut Comte:

---

<sup>29</sup> Auguste Comte, *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (C. Blanchard, 1855).

<sup>30</sup> Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte."

- a. Ilmu Pasti (Matematika); Ilmu pasti dianggap sebagai dasar bagi semua ilmu pengetahuan karena sifatnya yang tetap, abstrak, dan pasti. Keterbatasan dalam ilmu pasti bukan terletak pada ilmu itu sendiri, tetapi pada kemampuan akal manusia.
- b. Ilmu Perbintangan; Ilmu perbintangan, dengan dasar ilmu pasti, dapat menyusun hukum-hukum yang berkaitan dengan fenomena benda-benda langit. Meskipun ilmu perbintangan tidak berasal langsung dari ilmu pasti, ilmu pertama ini menjadi syarat untuk ilmu kedua. Dunia anorganik merupakan dasar bagi dunia organik, meskipun dunia organik tidak muncul dari dunia anorganik.
- c. Ilmu Fisika; Ilmu fisika, yang berawal dari ilmu perbintangan, digunakan untuk memahami fenomena alam melalui pengamatan benda langit. Comte berusaha meramalkan fenomena tersebut dengan hukum fisika secara tepat.
- d. Ilmu Kimia; Ilmu kimia memiliki hubungan erat dengan ilmu hayat (biologi) dan bahkan sosiologi. Pendekatan dalam ilmu kimia tidak hanya melalui observasi dan eksperimen, tetapi juga perbandingan antara berbagai fenomena.
- e. Ilmu Hayat (Fisiologi atau Biologi); Ilmu hayat menghadapi fenomena kehidupan yang lebih kompleks dan berubah-ubah. Comte berpendapat bahwa ilmu hayat belum berada pada tahap positif karena sifatnya yang sangat kompleks dibandingkan dengan ilmu sebelumnya.
- f. Fisika Sosial (Sosiologi); Fisika sosial atau sosiologi menempati urutan tertinggi dalam penggolongan ilmu pengetahuan Comte, karena ia berhadapan dengan fenomena sosial yang paling kompleks dan khusus, yaitu hubungan antar individu dalam masyarakat. Fisika

sosial tidak hanya merupakan kelanjutan dari ilmu hayat, tetapi juga cabang ilmu yang mempelajari hubungan sosial yang muncul dalam kelompok masyarakat.<sup>31</sup>

Comte mengemukakan prinsip-prinsip dasar dalam penggolongan ilmu pengetahuan, yaitu:

- a. Semakin kompleks suatu fenomena, semakin besar pengaruh dari faktor eksternal yang menyebabkan fenomena tersebut lebih mudah berubah.
- b. Semakin kompleks suatu fenomena, semakin kabur pemahaman kita terhadapnya.
- c. Semakin kompleks suatu fenomena, semakin banyak alat yang diperlukan untuk mempelajarinya.<sup>32</sup>

Pandangan Comte tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa ilmu dengan objek yang paling sederhana dan umum berkembang lebih cepat, sementara ilmu dengan objek yang lebih kompleks, seperti fisika sosial, akan berkembang lebih lambat.<sup>33</sup> Comte juga percaya bahwa lahirnya ilmu pengetahuan bertujuan untuk menyelesaikan masalah praktis, seperti matematika yang muncul untuk menyelesaikan masalah pembagian tanah dan seni bangunan, atau ilmu perbintangan yang lahir untuk menyelesaikan masalah pelayaran. Bagi Comte, perkembangan ilmu pengetahuan tidak akan berfokus pada teori murni, melainkan harus bersifat pragmatik dan bertujuan untuk memprediksi (seperti dalam semboyannya "savoir pour prévoir").<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Mahmud Yunus Mustofa et al., "A Critical Analysis of Auguste Comte's Positivism for Islamic Digital Research," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–18.

<sup>32</sup> Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte."

<sup>33</sup> Mustofa et al., "A Critical Analysis of Auguste Comte's Positivism for Islamic Digital Research."

<sup>34</sup> Wibisono, "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte."

Comte juga memiliki keyakinan yang kuat dalam bidang epistemologi dan metodologi. Ia menolak pendekatan teologis dan metafisik, serta berusaha merumuskan ilmu pengetahuan positif yang objektif, ilmiah, dan bersifat universal, yang pada akhirnya membawanya pada pemahaman ilmu pasti (*the science of number*).<sup>35</sup> Penelitian mendalam Comte tentang ilmu ini membawanya pada kesimpulan bahwa ilmu pasti memiliki tingkat kebenaran yang sangat tinggi (*The truth of number are true of all things, and depend only on their on laws*), bebas dari penilaian subjektif dan berlaku secara universal. Oleh karena itu, penjelasan tentang fenomena yang tidak melibatkan perhitungan ilmu pasti dianggap tidak bermakna. Tanpa ilmu pasti, seperti matematika dan statistik, ilmu pengetahuan akan kembali terjebak dalam ranah metafisika.<sup>36</sup>

### C. Integrasi Positivisme dalam Meningkatkan Pemahaman Kritis-Analitis pada Pendidikan Keislaman

Pendidikan keislaman, sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia, menghadapi tantangan untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek spiritual, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan analitis yang tajam.<sup>37</sup> Dalam menghadapi tantangan ini, integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan kritis-analitis.<sup>38</sup> Sebagaimana Muslich menjelaskan dalam penelitiannya bahwa positivisme dengan fokus utama pada

---

<sup>35</sup> Suratno Suratno et al., "The Role Of Auguste Comte's Philosophy In The Evolution Of Knowledge: An Analysis Of Philosophical Perspectives On The Classification Of Science," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 268–77.

<sup>36</sup> Abidin, "Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat."

<sup>37</sup> Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.

<sup>38</sup> Wardani Wardani, "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–18.



metode ilmiah yang berbasis bukti dan logika, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk karakter intelektual yang tajam dan mumpuni.<sup>39</sup>

Positivisme, yang menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan pembuktian empiris, memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.<sup>40</sup> Dalam konteks pendidikan keislaman, penerapan pendekatan ilmiah ini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran sains atau teknologi, tetapi juga dapat diterapkan dalam kajian-kajian keislaman. Dengan menggunakan metode ilmiah kita diajak untuk menganalisis dan memahami teks-teks keislaman secara lebih mendalam, menggunakan logika dan bukti yang ada untuk menggali makna di balik ajaran agama.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan keislaman yang berbasis positivisme tidak bertujuan untuk menghilangkan dimensi spiritual, tetapi justru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, positivisme dapat menjadi alat untuk memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam, karena pendekatan ilmiah dapat membantu untuk memahami konsep-konsep keagamaan dengan cara yang lebih sistematis dan terstruktur. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mampu mengkritisi dan menganalisis ajaran tersebut dengan menggunakan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang ada.<sup>41</sup>

Integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman juga dapat meningkatkan kemampuan analitis dalam menghubungkan berbagai konsep keislaman dengan fenomena yang ada di sekitarnya. Dengan pendekatan ilmiah,

---

<sup>39</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Bumi Aksara, 2022).

<sup>40</sup> Muhammad Fajrin Haikal, Risa Alawiyah, and Muhamad Parhan, "Tantangan Dan Peluang Positivisme Dan Kritisisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1418–28.

<sup>41</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

siswa dilatih untuk mengamati, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Hal ini sangat berguna dalam mengembangkan pemahaman kritis terhadap berbagai isu keagamaan yang berkembang dalam masyarakat, serta untuk menjawab tantangan-tantangan baru yang muncul di era modernisasi.

Selain itu, integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman juga dapat mendorong untuk berpikir lebih terbuka dan objektif. Dalam pendekatan positivisme, segala sesuatu dianalisis berdasarkan fakta dan bukti yang ada, tanpa terpengaruh oleh prasangka atau bias. Hal ini sangat krusial untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang mendalam, tetapi juga mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih bijak dan rasional dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup> Penerapan positivisme dalam pendidikan keislaman juga dapat membantu mengembangkan keterampilan penelitian menggunakan metode ilmiah, sehingga tidak hanya mengandalkan pengetahuan yang diberikan oleh guru, tetapi juga untuk mencari informasi dan pengetahuan secara mandiri.<sup>43</sup> Proses ini mendorong untuk berpikir lebih kritis terhadap sumber-sumber informasi, menguji kebenarannya, dan menyimpulkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks dan dinamis.

Meskipun integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman memberikan banyak manfaat, tetap ada tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana mengintegrasikan metode ilmiah yang

---

<sup>42</sup> Ali Maksum, *Filsafat Ilmu Sosial* (Universitas Brawijaya Press, 2023).

<sup>43</sup> Muchamad Agus Munir, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi," *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 122–39.

berbasis pada logika dan bukti dengan nilai-nilai spiritual yang bersifat lebih metafisik dalam agama Islam.<sup>44</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijaksana untuk memastikan bahwa kedua dimensi tersebut dapat berjalan secara harmonis dan saling melengkapi, tanpa menimbulkan konflik antara rasionalitas dan spiritualitas.<sup>45</sup> Untuk mengatasi tantangan ini, penting untuk mengedukasi para pendidik dan pengelola pendidikan tentang pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keagamaan. Para pendidik perlu dibekali dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai konsep-konsep ilmiah dan bagaimana cara mengajarkan materi keislaman dengan pendekatan ilmiah yang tetap menjaga nilai-nilai spiritual. Selain itu, kurikulum pendidikan keislaman juga perlu disesuaikan agar lebih mendukung integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.<sup>46</sup>

Secara keseluruhan, integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman kritis-analitis siswa terhadap ajaran agama. Dengan pendekatan ilmiah yang sistematis dan berbasis bukti, pendidikan keislaman dapat mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga mampu berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas, serta mampu menghadapi tantangan-tantangan yang muncul di era modernisasi dengan lebih bijak dan rasional.

---

<sup>44</sup> Muhammad Fajrin Haikal, Risa Alawiyah, and Muhamad Parhan, "Tantangan Dan Peluang Positivisme Dan Kritisisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1418–28.

<sup>45</sup> Faiqotul Himmah, "Pendekatan Spiritual Quotient (SQ) Dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa Di MTs. Islamiyah Temayang Dan SMA Islam Temayang Bojonegoro" (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023), <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2757/>.

<sup>46</sup> Khumaini et al., "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan Pendekatan Humanistik Di Era Digital"; Dwi Sulisworo and Suranto, *Konsep Pengembangan Kurikulum Membangun Sekolah Global* (Semarang: Alprin, 2020).

Faiqotul Himmah, Fahmi Khumaini, Integrasi Positivisme dalam Pendidikan  
Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis

**D. Relevansi dan Kontribusi Positivisme dalam Menjawab Tantangan Modernisasi Pendidikan Keislaman yang Berbasis Pada Nilai-Nilai Ilmiah dan Spiritual**

Pemahaman tentang pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa baik sebagai proses maupun hasil, selalu terhubung dengan filsafat. Menurut Abdul Munir Mulkan, pemikiran pendidikan Islam adalah suatu aktivitas berpikir yang terstruktur dengan menggunakan dasar filsafat.<sup>47</sup> Ketika berbicara pemikiran pendidikan Islam, secara epistemologi akan mengarah pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai referensi utama dalam menetapkan hukum dan ajaran agama Islam. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa, tiada pertentangan antara Al-Qur'an dan Ilmu pengetahuan. Untuk memahami hubungan keduanya, bukan dengan mencari apakah teori ilmiah atau penemuan baru terkandung di dalamnya, melainkan dengan menilai apakah Al-Qur'an atau makna dari ayat-ayatnya menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan atau justru mendorongnya.<sup>48</sup> Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penemuan-penemuan baru adalah bentuk Ijtihad yang baik, asalkan pemahaman tersebut tidak dianggap sebagai keyakinan yang bersifat dogmatis *Aqidah Qur'aniyah* dan tidak bertentangan dengan prinsip atau ketentuan bahasa yang berlaku.<sup>49</sup> Dari pernyataan ini dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa Islam memberi porsi yang sangat luas, dan mendukung penuh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Epistemologi Positivisme merupakan sebuah metode pendekatan untuk mencapai hasil pengetahuan yang "positif", yaitu nyata, manfaat, pasti, jelas, tepat, dan selalu mengarah pada penataan dan penertiban.<sup>50</sup> Untuk mengkaji

---

<sup>47</sup> Mahmud Mahmud and Tedi Priatna, *Pemikiran Pendidikan Islam*, vol. 1 (Sahifa, 2005).

<sup>48</sup> M Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Mizan Pustaka, 2007).

<sup>49</sup> Shihab.

<sup>50</sup> Saifullah Idris, "Kebenaran Ilmiah Menurut Perspektif Filsafat Ilmu," -, 2017, 1–15.

sosial masyarakat, teori positivisme menggunakan pendekatan sejarah, dan dalam Al-Quran sendiri ada kajian *Asbab al-nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat, secara tidak langsung dalam memahami teks-teks Al-Qur'an juga menggunakan pendekatan sejarah, sehingga pemahaman Al-Quran tidak sekedar teks-teksnya saja, akan tetapi bisa lebih mendalam, mengambil nilai-nilai dalam sejarah itu dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang.<sup>51</sup>

Epistemologi Positivisme Auguste Comte relevansinya dan implikasi-implikasinya bagi pemikiran keislaman pada tahapan teologis (ajaran), Al-Quran dan hadis merupakan fondasi awal untuk membentuk manusia yang beriman (tahap metafisik/gaib). Pada tahap selanjutnya (positif), ajaran dan keimanan tersebut diarahkan kepada kemaslahatan umat. Kemaslahatan itu terwujud jika dalam pemaknaan teks-teks teologis sesuai dengan kondisi persoalan masyarakat sekarang. Islam adalah agama universal, agama ruang dan waktu, dengan landasan ajaran Islam dan keimanan, pemikiran Islam dikembangkan sesuai dengan kenyataan yang terjadi dimasa kekinian dalam rangka memakmurkan semesta alam.<sup>52</sup>

Pendidikan keislaman dihadapkan pada berbagai tantangan dalam menghadapi era modernisasi yang terus berkembang pesat. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan ini adalah positivisme, yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan metodologi ilmiah dalam memahami realitas, dapat memainkan peran penting dalam mengembangkan pendidikan keislaman yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.<sup>53</sup> Dalam konteks ini, integrasi antara nilai-nilai ilmiah dan spiritual menjadi sangat penting

---

<sup>51</sup> Umma Farida, "Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer" (Idea Press, 2010).

<sup>52</sup> Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian* (Caremedia Communication, 2018).

<sup>53</sup> Haikal, Alawiyah, and Parhan, "Tantangan Dan Peluang Positivisme Dan Kritisisme Dalam Pendidikan Islam," 2024.

untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengutamakan aspek rasional, tetapi juga menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai keislaman.

Positivisme memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mengembangkan pendekatan ilmiah dalam pendidikan keislaman. Dengan menekankan pentingnya observasi, eksperimen, dan pembuktian empiris, positivisme mendorong penggunaan metode ilmiah dalam mengkaji berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kajian pendidikan Islam. Hal ini relevan dalam konteks modernisasi, di mana tuntutan terhadap kualitas pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan dan teknologi semakin besar.<sup>54</sup> Namun, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana menjembatani nilai-nilai ilmiah dengan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan keislaman.<sup>55</sup> Positivisme, dengan fokus utamanya pada pendekatan rasional dan empiris, kadang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama yang lebih bersifat metafisik.<sup>56</sup> Oleh karena itu, penting untuk menggali relevansi positivisme dalam konteks pendidikan keislaman yang mampu menjaga keseimbangan antara dimensi ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

Salah satu kontribusi besar positivisme dalam pendidikan keislaman adalah penerapan prinsip-prinsip ilmiah dalam pengajaran yang berbasis pada teks-teks agama. Dengan pendekatan ilmiah, guru dan pengajar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam melalui metode yang sistematis dan terstruktur, menggunakan data dan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>57</sup> Hal ini memberikan kejelasan dalam proses pembelajaran serta membantu membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran agama.

---

<sup>54</sup> Munir, "Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi."

<sup>55</sup> Faiqotul Himmah, "Pendekatan Spiritual Quotient (SQ) Dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa Di MTs. Islamiyah Temayang Dan SMA Islam Temayang Bojonegoro."

<sup>56</sup> Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi* (Mizan Pustaka, 2005).

<sup>57</sup> Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

Positivisme juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penelitian dalam pendidikan keislaman. Melalui metode ilmiah, positivisme mendorong para akademisi dan peneliti untuk mengembangkan kajian-kajian ilmiah yang berbasis pada bukti dan data, yang dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan kurikulum dan materi ajar pendidikan Islam.<sup>58</sup> Ini memungkinkan para pendidik untuk mengadaptasi pendekatan-pendekatan terbaru dalam pendidikan keislaman sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>59</sup> Di sisi lain, pendidikan keislaman yang berbasis positivisme dapat lebih efektif dalam mempersiapkan generasi muda yang kritis dan analitis sehingga tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berpikir kritis terhadap segala informasi yang diterima. Hal ini penting untuk melatih kemampuan berpikir reflektif yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan modernisasi. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak ada benturan antara keduanya. Oleh karena itu, pendidikan keislaman yang berbasis positivisme harus mampu membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas tidaklah saling bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Penting untuk mencatat bahwa kontribusi positivisme dalam pendidikan keislaman tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan formal saja. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, positivisme juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Muslim. Dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan berbasis bukti, masyarakat dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan berbagai isu sosial dan keagamaan, sehingga tercipta kehidupan yang lebih harmonis dan sejahtera.

---

<sup>58</sup> Mustofa et al., "A Critical Analysis of Auguste Comte's Positivism for Islamic Digital Research."

<sup>59</sup> Suratno et al., "The Role Of Auguste Comte's Philosophy In The Evolution Of Knowledge: An Analysis Of Philosophical Perspectives On The Classification Of Science."



Selain itu, kontribusi positivisme dalam pendidikan keislaman juga dapat dilihat dari kemampuannya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam. Melalui pendekatan ilmiah, generasi muda diajak untuk tidak hanya menghafal teks-teks agama, tetapi juga untuk terlibat dalam kegiatan ilmiah yang dapat menghasilkan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia.<sup>60</sup> Dalam konteks ini, positivisme mendukung proses pembentukan karakter intelektual yang solid, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, relevansi dan kontribusi positivisme dalam menjawab tantangan modernisasi pendidikan keislaman sangat besar. Positivisme tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam konteks keislaman, tetapi juga berperan dalam menciptakan pendidikan yang lebih kritis, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilmiah dan spiritual, pendidikan keislaman dapat berkembang secara dinamis, sehingga mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam spiritualitasnya.

## **Catatan Akhir**

### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman kritis dan analitis siswa, serta menjawab tantangan modernisasi pendidikan keislaman. Berdasarkan temuan penelitian, positivisme, yang mengutamakan pendekatan ilmiah dan objektif, dapat memperkuat kemampuan siswa untuk menganalisis dan memecahkan masalah sosial yang kompleks dengan cara yang

---

<sup>60</sup> K H Husein Muhammad, *Memahami Cita-Cita Teks Agama* (IRCISOD, n.d.).

rasional dan berbasis data. Hal ini menjawab kebutuhan untuk mengembangkan pendidikan keislaman yang tidak hanya berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga memiliki keterampilan ilmiah yang relevan dengan tantangan zaman modern.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa relevansi positivisme dalam pendidikan keislaman terletak pada kemampuannya untuk menyelaraskan kurikulum pendidikan agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Positivisme memberikan ruang bagi pendidikan keislaman untuk mengajarkan pendekatan ilmiah yang berbasis bukti, namun tetap mempertahankan dimensi spiritual yang menjadi inti ajaran Islam. Temuan ini memperlihatkan kebaruan dalam menggabungkan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas dalam pendidikan, yang diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kokoh dalam memegang nilai-nilai agama.

## **B. Saran**

Saran penelitian mengarahkan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan praktis integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengembangan Kurikulum: Perlu disusun kurikulum pendidikan keislaman yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah positivisme tanpa mengurangi aspek spiritual.
2. Pelatihan Guru: Guru-guru pendidikan keislaman perlu dilatih untuk mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip positivisme dalam mengajar, dengan tetap menghormati nilai-nilai agama.
3. Penelitian Lanjutan: Diperlukan studi lanjutan mengenai dampak jangka panjang dari penerapan integrasi positivisme dalam pendidikan keislaman terhadap kemampuan kritis siswa dan kontribusinya dalam memecahkan masalah sosial di dunia kontemporer.

4. Eksperimen Pembelajaran: Uji coba implementasi metode pembelajaran yang menggabungkan positivisme dan pendidikan keislaman di berbagai tingkat pendidikan guna mengevaluasi efektivitasnya dan mengidentifikasi tantangan yang muncul.

### Daftar Rujukan

- Abidin, Zainal. "Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat." *Bandung: Rosda Karya*, 2000.
- Adian, Donny Gahral, and Akhyar Yusuf Lubis. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Penerbit Koekoesan, 2011.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022): 974–80.
- Amirudin, Noor. *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian*. Caremedia Communication, 2018.
- Arifin, Lalu Muhammad Syamsul. "Filsafat Positivisme Aguste Comte Dan Relevansinya Dengan Ilmu-Ilmu Keislaman." *Interaktif: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 12, no. 2 (2020): 127–44.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, Dan Pengaruh Terhadap Dunia*. IRCiSoD, 2015.
- Bagir, Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka, 2005.
- Bakri, Wahyuddin. "Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern," 2020.
- Comte, Auguste. *Cours De Philosophie Positive Vol. 4*. BoD-Books on Demand, 2023.
- . "Plan of the Scientific Work Necessary for the Reorganisation of Society." *Comte: Early Political Writings*, 1998, 47–144.
- . *Système de Politique Positive Ou Traité de Sociologie Instituant La Religion de l'humanité*. Vol. 1. E. Thunot, 1851.
- . *The Positive Philosophy of Auguste Comte*. C. Blanchard, 1855.

- Comte, Auguste, and Annie Petit. *Discours Sur l'esprit Positif*. Carilian-Goeury et V. Dalmont Paris, 1844.
- Descartes, Rene. *Diskursus & Metode*. Ircisod, 2020.
- Faiqotul Himmah. "Pendekatan Spiritual Quotient (SQ) Dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa Di MTs. Islamiyah Temayang Dan SMA Islam Temayang Bojonegoro." Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, 2023. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/2757/>.
- Farida, Umma. "Pemikiran Dan Metode Tafsir Al-Qur'an Kontemporer." Idea Press, 2010.
- Gruber, Hermann. *Auguste Comte*. Lethielleux, 1892.
- Haikal, Muhammad Fajrin, Risa Alawiyah, and Muhamad Parhan. "Tantangan Dan Peluang Positivisme Dan Kritisisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1418–28.
- . "Tantangan Dan Peluang Positivisme Dan Kritisisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 4 (2024): 1418–28.
- Hidir, Achmad, and Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- Hudri, Misbah. "Filsafat Positivisme Auguste Comte: Perdebatan Pemikiran Dan Keberadaan Agama Positif." *Aqlania* 14, no. 2 (2023): 211–25.
- Idris, Saifullah. "Kebenaran Ilmiah Menurut Perspektif Filsafat Ilmu." -, 2017, 1–15.
- Ilham, Dodi. "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.
- Jufri, A P, Misnah Mannahali, Wahyu Kurniati Asri, and Ananta Vidya. *Berbagai Ideologi Dalam Filsafat Ilmu*. Ananta Vidya, n.d.
- Junaedi, H Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi Dan Unity of Sciences*. Prenada Media, 2020.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Khumaini, Fahmi, Farida Isroani, Roudlotun Ni'mah, Ifa Khoiria Ningrum, and Hamam Thohari. "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum Dan

- Pendekatan Humanistik Di Era Digital.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 2 (2022): 680–92.
- Mahmud, Mahmud, and Tedi Priatna. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Sahifa, 2005.
- Maksum, Ali. *Filsafat Ilmu Sosial*. Universitas Brawijaya Press, 2023.
- Marcuse, Herbert. *Vernunft Und Revolution*. Vol. 157. Luchterhand Darmstadt/Neuwied, 1962.
- Maulana, Zidan Abid. “Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte.” *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 7, no. 3 (2022): 31–40.
- Muhammad, K H Husein. *Memahami Cita-Cita Teks Agama*. IRCISOD, n.d.
- Munir, Muchamad Agus. “Strategi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Globalisasi Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi.” *El-Hikmah: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2018): 122–39.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara, 2022.
- Mustofa, Mahmud Yunus, Nadhifah Nadhifah, Abdul Djamil, and Muhammad Faqih Irsyad. “A Critical Analysis of Auguste Comte’s Positivism for Islamic Digital Research.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 12, no. 1 (2023): 1–18.
- Oruh, Shermina, and Andi Agustang. “The Three Stages Law of Auguste Comte and Its Contribution to the Study of Sociology.” *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)* 6, no. 1 (2024): 229–34.
- SAPUTRA, YOHAN. “‘Positive Philosophy’ By August Comte,” n.d.
- Shihab, M Quraish. “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka, 2007.
- . *Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam*. Lentera Hati, 2005.
- SM, Andi Mujahidil Ilman. “Peran Asbab Al-Nuzul Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (2024).
- Sulisworo, Dwi, and Suranto. *Konsep Pengembangan Kurikulum Membangun Sekolah Global*. Semarang: Alprin, 2020.

- Suratno, Suratno, Fairuz Maharani Deasiyanti, Tsamara Ghinah Salsabilah Wiajaya, and I Ketut Mahardika. "The Role Of Auguste Comte's Philosophy In The Evolution Of Knowledge: An Analysis Of Philosophical Perspectives On The Classification Of Science." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 17 (2023): 268–77.
- Tafsir, Ahmad, Ahmad Supardi, Hasan Basri, Mahmud Mahmud, Opik Taupik Kurahman, Pupuh Fathurrahman, Tedi Priatna, Supriatna Supriatna, Uus Ruswandi, and Yaya Suryana. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Vol. 1. Mimbar Pustaka: Media Tranformasi Pengetahuan, 2004.
- Wardani, Wardani. "Integrasi Ilmu Keislaman Dan Filsafat: Perspektif Filsafat Ilmu." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 1–18.
- Wibisono, Koento. "Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte," 1983.
- Zamroni, Mohammad. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*. IRCiSoD, 2022.